

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN HASIL PEMERIKSAAN TELUR CACING *SOIL  
TRANSMITTED HELMINTHS* DARI SAMPEL KOTORAN  
KUKU DAN FESES PADA SISWA UPTD SDN 02  
MAEK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**



OLEH :  
MAITIRTA ANGGRAINI  
2110263178

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI  
LABORATORIUM MEDIS FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA  
PADANG  
2025**



a)Tempat/ tanggal lahir : Teratak Buluh/15 Mei 1997 ; b)Nama Orang Tua : (Ayah) H.Afrizal Yunis, (Ibu) Hj. Nurhayati ;c) Prodi:D-4 TLM; d) Fakultas;Ilmu Kesehatan;e)NIM;2110263178;F)Tanggal lulus: 12 Agustus2022;g)Predikat lulus dengan pujian;h)IPK:3,87;i)Lama Studi 1 Tahun; j)Alamat: Desa Teratak Buluh,Kec.Siak Hulu, Kab.Kampar.

**PERBEDAAN HASIL PEMERIKSAAN TELUR CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* DARI SAMPEL KOTORAN KUKU DAN FESES PADA SISWA UPTD SDN 02 MAEK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**SKRIPSI**

Oleh : Maitirta Anggraini

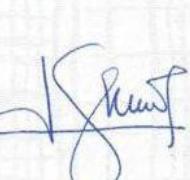
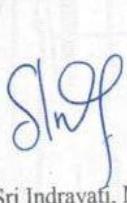
Pembimbing 1: Dra.Suraini,M.Si 2. Anggun Sophia,M.Si

**Abstrak**

*Soil Transmited Helminths* (STH) ini merupakan Golongan cacing usus yang membutuhkan media tanah sebagai kelangsungan siklus hidupnya. Cacing yang termasuk dalam golongan STH yaitu spesies cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). golongan ini adalah penyebab penyakit kecacingan atau disebut dengan *Helminthiasis*. beberapa faktor resiko masuknya cacing STH ke dalam tubuh manusia adalah personal hygiene yang kurang baik, tidak terbiasa memelihara kebersihan tangan dan kuku dengan benar, tidak memakai alas kaki sehingga kaki langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, kebiasaan Buang Air Besar di sembarang tempat, kebiasaan tidak mencuci tangan, kebersihan kuku dan kepemilikan jamban yang kurang baik . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya telur cacing pada sampel kotoran kuku dan feses siswa UPTD SDN 02 di Maek, Kabupaten Lima Puluh Kota . penelitian ini menggunakan metode analitik komperatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa dengan mengambil sampel feses dan kotoran kuku. Pemeriksaan feses dilakukan dengan metode natif atau langsung dan pemeriksaan kotoran kuku dilakukan dengan metode sedimentasi. Pada sampel kotoran kuku ditemukan Telur cacing tambang yang positif berjumlah 1 orang dan pada Sampel feses ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris Trichiura* dan cacing tambang Berjumlah 10 orang berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai p sebesar  $0.008 < 0.05$  yang artinya ada perbedaan yang bermakna antara pemeriksaan kotoran kuku dan feses sehingga pemeriksaan kotoran kuku tidak mampu disetarakan dengan pemeriksaan feses.

Kata Kunci : Diagnosis, Kecacingan, Pemeriksaan Feses , pemeriksaan kuku

Skripsi ini telah dipertahankan didepan penguji sidang skripsi dan dinyatakan  
LULUS pada Tanggal 12 Agustus 2022. Abstrak telah disetujui penguji.

			
Maitirta Anggraini	Dra Suraini, M.Si	Anggun Sophia, M.Pd	Sri Indrayati, M.Si

## Abstract

Soil Transmited Helminths (STH) are a group of intestinal worms that require soil media for their survival cycle. Worms included in the STH group are species of roundworms (*Ascaris lumbricoides*), hookworms (*Necator americanus* and *Ancylostoma duodenale*), and whipworms (*Trichuris trichiura*). Some of the risk factors for the entry of STH worms into the human body are poor personal hygiene, not accustomed to maintaining hand and nail hygiene properly, not wearing footwear so that the feet are directly in contact with the soil containing worm vectors, the habit of defecating in any place, habit of not washing hands, poor nail hygiene and ownership of latrines . This study aims to determine the presence of worm eggs in nail and feces samples of students at UPTD SDN 02 in Maek, Lima Puluh Kota Regency. This study uses a comparative analytic method using a cross sectional research design. The research subjects consisted of 30 students by taking samples of feces and nail dirt. Stool examination was carried out by the native or direct method and the examination of nail dirt was carried out by the sedimentation method. In the nail droppings sample, 1 positive cacing tambang worm eggs were found and the *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* and cacing Tambang worm eggs were found in the stool samples. A total of 10 people based on the chi-square test obtained a p-value of  $0.008 < 0.05$ , which means that there is a significant difference between the nail and feces examination. Nail droppings cannot be compared with stool examination.

Keywords: Diagnosis, helminthiasis, examination of feces, examination of nails

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing, yang memberikan dampak yang kurang baik terhadap kesehatan tubuh manusia sehingga, dapat menyebabkan anemia, lemas , mengantuk, malas belajar, IQ menurun, prestasi dan produktivitas menurun, terganggunya perkembangan fisik dan mental serta menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. (Suriani, 2019).

Penyakit kecacingan yang sering menginfeksi yaitu cacing yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut “*Soil Transmited Helminths*”. *Soil Transmited Helminths* ini merupakan penyakit kecacingan terbanyak di dunia, terutama spesies cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). (Depkes RI,2010).

Menurut Laporan survei pada 10 propinsi yang menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki angka kecacingan tinggi, yaitu menduduki peringkat kedua dengan angka kecacingan 82,3% setelah Nusa Tenggara Barat (83,6%), dengan rincian prevalensi di sumatera Barat cacing *Ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing *Hookworm* 6,46%. (Suriani, 2019).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling banyak menderita infeksi *Soil Transmited Helminths* karena banyak berinteraksi dengan tanah semasa bermain. Selain itu pengetahuan tentang infeksi cacing kurang dan menyebabkan anak usia sekolah sehingga tidak peduli terhadap kebersihan tubuh mereka. (Andini,2015)

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya resiko penyebab kecacingan pada anak sekolah yaitu dengan cara makanan yang terkontaminasi oleh telur cacing, tidak memakai alas kaki sehingga kaki langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, kebiasaan Buang Air Besar di sembarang tempat, kebiasaan tidak mencuci tangan, kebersihan kuku dan , kepemilikan jamban yang kurang baik. (Suriani,2019)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk pemberantasan tingkat kecacingan diindonesia yaitu menjaga kebersihan secara umum, dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kecacingan untuk meningkatkan perilaku kebersihan diri sehingga dapat mencegah penyakit kecacingan. Upaya untuk menimalkan dampak tersebut dapat dilakukan dengan kebersihan pribadi yang dapat mengurangi kontaminasi atau pencemaran tanah oleh telur ataupun larva cacing. Perilaku yang dapat membantu pencegahan cacingan adalah memelihara kebersihan kuku tangan dan kaki serta kebersihan sesudah buang air besar dan sanitasi lingkungan yang baik.(Kurniawan, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis sudah melakukan penelitian dengan judul “ **Perbedaan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmited***

***Helminths Dari Sampel Kotoran Kuku dan Feses Pada Siswa UPTD SDN 02 Maek, kab. Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat” .***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* dari sampel kuku dan feses pada siswa UPTD SDN 02 Maek, Kab.Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. 3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kotoran kuku dan Feses pada siswa UPTD SDN 02 Maek, Kab. Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui keberadaan telur cacing telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sampel kotoran kuku siswa UPTD SDN 02 Maek, Kab. Lima Puluh Kota.
- b. Mengetahui Keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sampel Feses siswa UPTD SDN 02 Maek . Kab. Lima Puluh Kota.

- c. Mengetahui perbedaan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sampel kotoran kuku dan feses siswa UPTD SDN 02 Maek. Kab. Lima Puluh Kota.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan penulis dan pengetahuan kepada tenaga analis kesehatan khususnya tentang penelitian di sekolah dasar yang berbeda. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Manfaat penelitian ini bagi institusi dapat menambah ilmu pengetahuan mahasiswa dalam bidang parasitologi dan menjadi sumber referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perilaku hygiene yang baik untuk mencegah penyakit kecacingan pada anak, khususnya dalam menjaga kebersihan kuku.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 PEMBAHASAN**

Sampel yang diperoleh dari penelitian ini yaitu siswa UPTD SDN 02 Maek kabupaten Lima puluh kota yang berjumlah 30 siswa yang diambil sampel kotoran kuku dan feses .dan terdapat adanya perbedaan antara sampel kotoran kuku dan feses siswa dikarenakan personal *hygiene* yang kurang baik akibat tidak terbiasa memelihara kebersihan kuku dan tangan dengan benar, , tidak memakai alas kaki sehingga kaki langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, kebiasaan Buang Air Besar di sembarang tempat, kebiasaan tidak mencuci tangan, kebersihan kuku dan , kepemilikan jamban yang kurang baik. penyakit kecacingan dapat menyerang orang dewasa maupun anak-anak karena orang dewasa maupun anak-anak merupakan kelompok resiko terinfeksi *soil transmitted helminth*.

*Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan nematode usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan telur sehingga terjadi perubahan dari stadium non infektif menjadi stadium infektif (Natadisastra dan Agoes, 2009). Penularan infeksi STH berawal dari kebiasaan BAB sembarangan yang menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Kemudian telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan berkembang menjadi

telur infektif. Telur cacing infektif yang terdapat ditanah dapat menginfeksi manusia apabila larva cacing menembus kulit atau secara tidak langsung menelan telur cacing (Permenkes RI, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pemeriksaan telur cacing *Soil transmitted helminth* pada table 4.1 pada sampel kotoran kuku dan feses siswa UPTD SDN 02 Maek didapatkan hasil dari 30 orang siswa ada sebagian yang mengalami kecacingan dan terinfeksi nematode usus yaitu telur *Ascaris lumbricoides*, Cacing tambang *dan Trichuris trichiura* yang disebabkan oleh pola penyebaran infeksi yang hampir sama, yaitu hidup pada tanah yang lembab yang sudah terkontaminasi dengan tinja penderita infeksi nematode usus dan menimbulkan infeksi bila secara tidak langsung tertelan oleh tubuh.

ditemukanya telur cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris Trichiura* pada sampel potongan kuku tangan dan feses dikarenakan masuknya cacing STH ke dalam tubuh manusia yaitu karena personal hygiene yang kurang baik akibat tidak terbiasa memelihara kebersihan tangan dan kuku dengan benar . menurut penelitian yang dilakukan Yanti (2018) yang menyatakan bahwa wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bercocok tanam dan memiliki wilayah persawahan dan perkebunan yang luas merupakan tempat yang baik untuk perkembangan cacing tambang, *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*.

dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa ada perbedaan antara sampel kotoran kuku dan feses yang dilihat pada mikroskop karena pada pemeriksaan feses didapatkan lebih banyak hasil positif kecacingan daripada pemeriksaan kotoran kuku, ini memungkinkan personal hygiene pada sebagian anak cukup baik sehingga tidak terkontaminasi melalui kuku tangan yang kotor. infeksi kecacingan pada feses terjadi apabila tertelannya telur cacing yang infeksi dapat melalui tangan yang kotor atau makanan dan minuman yang terkontaminasi telur cacing kemudian tertelan dan masuk keusus dan keluar bersama tinja.

Menurut yanti (2018) mencuci tangan dengan baik akan mengurangi resiko infeksi kecacingan yang berasal dari tangan dan kuku tangan yang kotor. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dilakukan pada lima waktu yaitu sebelum makan, sesudah makan, setelah ke jamban, sebelum menyiapkan makanan, dan setelah menceboki anak (Permenkes RI, 2017). Hal tersebut dapat mengurangi resiko penyebaran telur cacing melalui tangan karena mencuci tangan dengan air dan sabun lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit virus, bakteri dan parasit. Menurut (Waqiah, 2010). kuku adalah jalur utama kontaminasi nematode usus. oleh karena itu memotong kuku sangat penting dilakukan untuk mencegah kemungkinan

masuknya tanah yang merupakan salah satu tempat hidup ataupun sumber penularan telur cacing STH.

*Personal hygiene* yang kurang tersebut dapat mempermudah melekatnya telur cacing STH. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kieswari (2009) yang menyatakan bahwa tingkat kebersihan perseorangan yang tidak baik memiliki resiko kejadian infeksi STH dibandingkan tingkat kebersihan yang baik. Dengan hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dengan selalu menjaga kebersihan perseorangan, maka dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi STH di dalamtubuh manusia. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofiana, (2011) yang menyatakan bahwa perilaku tidak bersih memiliki kemungkinan lebih besar untuk terinfeksi STH.. Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat kebersihan perorangan yang baik akan mengurangi terjadinya infeksi STH pada tubuh seseorang. Menurut Permenkes RI (2017) kebersihan perorangan ataupun kebersihan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan faktor risiko cacingan.

